

IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA SEBAGAI STRATEGI PARIWISATA BALI BERBASIS ENVIRONMENTAL SECURITY

I Putu Arya Aditia Utama & Muhammad Yamin
Universitas Jenderal Soedirman

Email: aditiaarya123@gmail.com & muhammad.yamin@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Bali merupakan daerah yang dikenal akan industri pariwisatanya karena Bali menyimpan berbagai kekayaan dan keindahan alamnya. Kondisi ini juga mengakibatkan pariwisata Bali mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun, di balik pesatnya perkembangan pariwisata, ternyata hal ini tidak hanya membawa dampak positif bagi meningkatnya perekonomian daerah Bali, tetapi juga membawa dampak negatif kepada kelangsungan alam di daerah Bali. Perkembangan pariwisata mengakibatkan banyak terjadinya kerusakan alam yang disebabkan oleh pembangunan fasilitas pariwisata, penggunaan alat transportasi, dan pengoperasian industri pariwisata. Melalui permasalahan tersebut, penelitian ini menganalisis implementasi Tri Hita Karana sebagai strategi pariwisata Bali berbasis environmental security. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan konsep environmental security dan Tri Hita Karana dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berjenis library research. Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan website yang memiliki kesesuaian dengan tema penelitian sebagai rujukan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pariwisata di Bali cukup kompleks dan problematik karena telah mendegradasi keindahan alam Bali. Namun, dengan adanya konsep Tri Hita Karana yang mengimplementasikan tiga pilar penting, yaitu parayangan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, pawongan tentang hubungan manusia dengan manusia, dan palemahan tentang hubungan manusia dengan alam. Penerapan Tri Hita Karana menjadi strategi utama dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis environmental security yang perkembangannya tetap menjaga kelangsungan alam.

Kata kunci: Bali, Keamanan Lingkungan, Pariwisata, Tri Hita Karana

ABSTRACT

Bali is an area known for its tourism industry because Bali has a variety of riches and natural beauty. This condition has also resulted in Bali's tourism experiencing a fairly rapid development. However, behind the rapid development of tourism, it turns out that this does not only have a positive impact on increasing the economy of the Bali region, but also has a negative impact on the sustainability of nature in the Bali area. The development of tourism has resulted in a lot of natural damage caused by the construction of tourism facilities, the use of transportation means, and the operation of the tourism industry. Through these problems, this study analyzes the implementation of Tri Hita Karana as a Bali tourism strategy based on environmental security. In conducting the analysis, the researchers used the concept of environmental security and Tri Hita Karana in conducting the research. In addition, the method used by the researcher is a qualitative method using data collection techniques of library research type. Researchers also use secondary data sources from books, journals, articles, and websites that have conformity with the research theme as the main reference. The results of the study indicate that the problem of tourism in Bali is quite complex and problematic because it has degraded the natural beauty of Bali. However, with the Tri Hita Karana concept that implements three important pillars, namely the parayangan about the human relationship with God, the pawongan about the human relationship with humans, and palemahan about the human relationship with nature. The application of Tri Hita Karana is the main strategy in realizing environmental security-based tourism whose development still maintains the continuity of nature.

Keywords: Environmental Security, Tourism, Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

Bali adalah daerah pariwisata yang telah dikenal di seluruh dunia. Pariwisata telah menjadi jiwa dari masyarakat Bali karena semua potensi yang dimiliki oleh daerah ini, baik potensi alam, kebudayaan, sumber daya manusia, dan suasana sosial seolah-olah terintegrasikan dengan baik sehingga menciptakan tempat yang nyaman untuk sekedar melepas kepenatan dan bahkan untuk menetap. Sebagai daerah pariwisata yang besar dan mendunia, Bali memiliki peran dan fungsi vital dalam keberlangsungan negara. Hal ini disebabkan oleh pariwisata yang dipandang sebagai industri multidimensi, memiliki karakteristik fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta merupakan industri terbesar dan tumbuh paling cepat di dunia saat ini (Spillane, 1994). Menurut World Travel and Tourism Council (WTTC), pariwisata adalah industri terbesar di dunia dengan menghasilkan 12% dari Produk Nasional Bruto Global dan mempekerjakan 258 juta orang di seluruh dunia (WTTC, 2011). Besarnya dampak pariwisata terhadap ekonomi juga dirasakan oleh Indonesia sendiri, sektor pariwisata telah menyumbang kurang lebih 10% PDB Indonesia dan terus akan berkembang untuk memenuhi target sebesar 12% (Kemenparekraf, 2020).

Perkembangan pariwisata nasional telah menunjukkan perkembangan yang begitu cepat dan pesat sehingga sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penyumbang devisa negara terbesar. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, devisa yang dihasilkan dari sektor pariwisata menyentuh angka 168 triliun (BPS, 2018). Meskipun pada saat pandemi COVID-19 devisa yang dihasilkan dari sektor pariwisata menyusut sampai 80 persen, tetapi tetap saja, tingginya devisa yang dihasilkan oleh sektor pariwisata menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata nasional Indonesia sangat pesat. Tingginya devisa yang dihasilkan oleh pariwisata tidak terlepas dari peranan Bali yang merupakan penyumbang devisa terbesar di Indonesia dari sektor pariwisata. Terhitung sebelum pandemi, Bali menyumbang 40 persen devisa pariwisata dan merupakan penyumbang kedua terbesar devisa nasional (Arifin, 2017).

Pesatnya perkembangan pariwisata tidak semerta-merta memberikan dampak yang positif atau benefit eksklusif bagi suatu daerah. Perkembangan yang terjadi tentu saja juga memberikan perubahan dan berdampak bagi berbagai sektor, salah satu sektor yang menerima dampak signifikan adalah lingkungan. Pariwisata dan lingkungan pasti akan saling mempengaruhi sejalan dengan proses perkembangan keduanya. Sementara itu, pariwisata adalah suatu industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan (Wall, 1998). Pandangan ini tentu saja tidak berlebihan karena ketika

melihat realitas yang ada, lingkungan lah yang menentukan suatu daerah memiliki daya tarik pariwisata atau tidak. Apabila lingkungannya rusak, maka pariwisata di daerah tersebut juga secara tidak langsung akan terpengaruh. Ada banyak contoh yang dapat menggambarkan pandangan ini, misalnya pariwisata dataran tinggi, apabila lingkungan di daerah tersebut tidak mendukung bahkan sampai membahayakan keselamatan pengunjungnya maka pengunjung juga pasti akan berpikir dua kali untuk mengunjungi tempat tersebut, begitu pula dengan pariwisata-pariwisata lainnya. Sementara itu, di sisi lain, pesatnya pertumbuhan pasar global, termasuk diantaranya pariwisata telah diikuti dengan peningkatan ketidakseimbangan dan kerusakan lingkungan di seluruh dunia (Borghesi, 1999). Kerusakan terjadi disebabkan oleh perkembangan pariwisata yang juga disertai dengan industrialisasi karena tanpa adanya industrialisasi maka suatu daerah pariwisata akan kekurangan fasilitas yang menunjang dan daya tarik kenyamanan selain menyuguhkan alam yang indah. Tentunya hal ini menimbulkan dilema, di satu sisi industrialisasi memang merupakan arus global yang begitu kuat dan ketika tidak diikuti maka yang terjadi adalah ketertinggalan, sementara di sisi lain, lingkungan juga harus menjadi perhatian yang tidak kalah pentingnya karena tanpa lingkungan yang baik, pariwisata tidak akan dapat bertumbuh.

Peristiwa rusaknya lingkungan akibat pesatnya perkembangan pariwisata bukan hanya sekedar teori, tetapi telah menunjukkan bukti nyata bahwa hal tersebut benar-benar terjadi. Contohnya daerah-daerah pariwisata yang ada di Indonesia, seperti di Lombok, Kalimantan, dan bahkan Bali. Dari banyaknya lingkungan di daerah pariwisata yang ada di Indonesia terdampak, Bali akan menjadi pembahasan yang paling menarik karena Bali merupakan daerah pariwisata di Indonesia yang paling diminati oleh wisatawan lokal maupun asing (Khairunnisa, 2021). Dengan tingginya kunjungan wisatawan ke Bali maka pemerintah juga terus melakukan perkembangan dan pembaharuan. Realitasnya, basis daerah pariwisata seperti daerah pesisir, persawahan, daerah bantaran sungai, perbukitan, dan pegunungan sampai hutan yang berfungsi sebagai daerah resapan air tidak lepas dari sasaran lokasi pembangunan fasilitas pariwisata. Perkembangan sarana akomodasi dan fasilitas di Bali terus berlanjut seiring dengan tingginya kunjungan dari wisatawan. Kawasan pariwisata seperti kawasan Badung dan Denpasar adalah contoh nyata dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan ini. Tidak hanya wisata yang mengalami perkembangan pesat, tetapi juga perubahan fungsi-fungsi lahan yang sangat pesat, bukan saja menjadi ancaman bagi lingkungan yang terdegradasi, hal ini juga memberikan ancaman

bagi struktur pekerjaan petani yang nantinya bisa menciptakan masalah baru, yaitu pengangguran.

Di balik indahny berbagai destinasi wisata Bali, ternyata ada berbagai persoalan yang cukup serius tersimpan, terutama dalam aspek degradasi lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Meskipun keberadaan pariwisata di sisi lain juga banyak memberikan benefit, tetapi permasalahan yang menyangkut dengan lingkungan dan bahkan kebudayaan adalah permasalahan yang serius. Tanpa disadari bahwa memang kenyataannya, pariwisata adalah sebuah industri yang operasionalnya membutuhkan banyak sumber daya dan sekaligus menghasilkan banyak limbah. Akan tetapi, kebutuhan sumber daya dari pariwisata cenderung mengakibatkan pariwisata memperebutkan sumber daya yang langka sekalipun dan seringkali menjadi pemenang (Wall, 1998). Inilah penyebab dari ketidakseimbangan yang terjadi sekaligus rusaknya kualitas sumber daya dan lingkungan. Seperti yang pernah dikatakan oleh Richardson dan Fluker bahwa perkembangan pembangunan pariwisata yang dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan diantaranya adalah dampak pembangunan fasilitas pariwisata, dampak penggunaan alat transportasi, maupun dampak pengoperasian terhadap industri pariwisata (Richardson & Fluker, 2004).

Pertama, dampak pembangunan fasilitas pariwisata. Industri pariwisata memerlukan banyak fasilitas penunjang untuk memberikan kenyamanan, keamanan, dan meningkatkan kualitas pariwisata. Akan tetapi, pembangunan fasilitas pariwisata terkadang melebihi kapasitas sehingga merusak lingkungan. Contoh kasus yang paling nyata adalah pembangunan fasilitas pariwisata yang ada di Bali. Semakin meningkatnya angka wisatawan yang berkunjung ke Bali mengakibatkan para pengusaha mengembangkan fasilitas pariwisata mereka bahkan mengekspansi wilayah persawahan untuk memperluas bangunan serta fasilitasnya. Pada daerah pariwisata, infrastruktur yang biasanya dibangun berupa hotel, villa, bungalow, restoran, pertokoan, lapangan golf, dan lain sebagainya. Tentu saja untuk membangun berbagai infrastruktur itu memerlukan lahan yang begitu luas sehingga persawahan biasanya menjadi korban dari ekspansi pembangunan ini. Pesatnya pembangunan fasilitas pariwisata mengakibatkan lahan semakin sempit. Penelitian menemukan bahwa setiap tahun lahan pertanian Bali berkurang hingga 1.000 hektar. Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian JICA yang memperkirakan selama kurun waktu 6 tahun rentang (1997-2003) luas sawah di Bali telah berkurang sebanyak 5 ribu hektar. Ini berarti laju alih fungsi lahan persawahan mencapai 870 hektar (1,0%) per tahun dan terus meningkat dengan perkembangan teknologi dan informasi (JICA, 2005). Mungkin pada tahun 2021 ini,

dengan meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi serta semakin termarginalkannya profesi petani, peningkatan alih fungsi lahan bisa sampai 2,0-3,0% per tahunnya. Semakin terkikisnya lahan tidak hanya berdampak bagi sektor profesi petani, tetapi juga secara langsung berdampak terhadap lingkungan, seperti kurangnya daerah serapan air, udara akan menjadi semakin tidak sehat karena pohon sebagai jejaring paru-paru dunia sudah ditebang untuk alih fungsi lahan, serta banyak lagi dampak buruk yang diakibatkan oleh pembangunan fasilitas pariwisata apabila tidak memperhatikan keberlangsungan lingkungan.

Kedua, dampak penggunaan alat transportasi. Sebagai daerah pariwisata, mobilisasi yang terjadi pada daerah tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh wisatawan baik asing maupun domestik. Mobilisasi yang juga dilakukan oleh wisatawan menyebabkan meningkatnya kepadatan wilayah tersebut. Kedatangan wisatawan ke Bali dari tahun 2014-2019 mengalami peningkatan, kedatangan wisatawan sejumlah 3,766,638 meningkat menjadi 6,276,210 (BPS Bali, 2021). Masa yang begitu besar dari wisatawan meningkatkan kepadatan mobilisasi daerah Bali. Banyaknya wisatawan yang ada maka sejalan dengan meningkatnya jumlah alat transportasi yang ada. Sebagai daerah pariwisata, menjadi tour guide dengan travel atau menggunakan angkutan umum elit, seperti taksi sudah menjadi pekerjaan primer masyarakat sehingga jumlah transportasi pada daerah Bali di luar transportasi pribadi juga ditambah dengan banyaknya transportasi umum dan pribadi yang digunakan oleh kurang lebih 6 juta wisatawan. Banyak dan beragamnya alat transportasi di daerah pariwisata dalam konteks ini Bali menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlangsungan lingkungan udara yang sehat. Menurut penelitian yang telah dilakukan bahwa komposisi kontribusi sektor-sektor sebagai penyebab pencemaran udara adalah sektor transportasi dengan gas buang kendaraan bermotor mencapai 60%, selebihnya dari sektor industri 25%, sampah 5%, dan pembuangan gas lainnya sebanyak 10% (Soedomo, 1983). Transportasi menjadi sektor penyumbang pencemaran udara tertinggi bukanlah hal yang mengherankan mengingat proses pembakaran bahan bakar minyak yang tidak sempurna dalam kendaraan bermotor menghasilkan unsur-unsur kimiawi yang mencemari udara, seperti karbon monoksida (CO), oksida sulfur (Sox), oksida nitrogen (NOx), hidrokarbon (HC), partikulat dan timbal (PB) yang sangat berbahaya bagi lingkungan udara (Hertel, 1989). Bayangkan satu kendaraan bermotor saja memberikan efek buruk yang begitu besar bagi lingkungan apalagi dengan adanya berjuta-juta kendaraan

bermotor yang memadati suatu wilayah. Inilah mengapa, tingginya penggunaan alat transportasi di daerah pariwisata juga memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan lingkungan.

Ketiga, dampak pengoperasian industri pariwisata. Sebagai industri yang multidimensi tentunya dalam pengoperasiannya akan menghasilkan banyak limbah dan berdampak buruk bagi lingkungan. Ada beragam jenis limbah yang dihasilkan oleh industri pariwisata mulai dari limbah padat maupun padat, organik maupun non organik, serta limbah lainnya yang berbahaya bagi kelangsungan lingkungan. Limbah dari industri pariwisata dapat dihasilkan pada setiap objek pariwisata, baik pantai, pegunungan, sabana, dan objek pariwisata lainnya. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan, bahwa kawasan wisata pantai biasanya rata-rata menghasilkan 63,26% sampah organik dan 33,27% limbah rumah makan (Darmawi, 2017). Sementara itu, pengelolaan sampah dan limbah saat ini yang ditimbulkan dari sisa-sisa makanan dan daun-daun cemara yang berguguran maupun udang yang berserakan di pantai biasanya dibakar, sedangkan sisa-sisa makanan dibiarkan hingga menyebabkan bau yang begitu busuk dan tanpa disadari ini telah mengakibatkan tercemarnya lingkungan dan memberikan dampak kurang baik terhadap keberlangsungan lingkungan (Darmawi, 2013). Sedikit apapun dampak yang diberikan terhadap lingkungan, tetap saja apabila konteksnya mencemari dan merusak lingkungan maka akan berpengaruh terhadap objek wisata di daerah tersebut. Dalam pengoperasiannya, permasalahan seperti ini tidak hanya terjadi pada objek pariwisata pantai, tetapi juga pada objek wisata lainnya sehingga masalah terhadap lingkungan semakin serius terjadi. Bali juga menjadi bukti nyata dari dampak pengoperasian industri pariwisata ini. Pantai yang ada di Bali sudah banyak tercemar begitu juga daerah-daerah dataran tinggi. Bahkan tidak hanya sampai disitu, kawasan suci seperti Pura (tempat persembahyangan umat Hindu) yang juga biasa digunakan sebagai objek wisata juga mengalami dampak atas pengoperasian industri ini yang mengakibatkan pencemaran dan kerusakan.

Dampak kerusakan yang ditimbulkan dari industri pariwisata terhadap lingkungan memang begitu masif sehingga memerlukan langkah konkrit yang komprehensif untuk mencegahnya. Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata terbaik dunia tentu memiliki strategi terdepan untuk melakukan pencegahan perusakan lingkungan maupun degradasi budaya yang diakibatkan oleh industri pariwisata ini. Salah satu strategi yang paling nyata dilakukan oleh Bali adalah mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana yang berbasis environmental security. Tri Hita Karana adalah salah satu konsep keagamaan yang diyakini

oleh umat hindu untuk menciptakan keseimbangan terhadap alam semesta. Dengan adanya pengimplementasian konsep ini maka pencegahan terhadap kerusakan lingkungan dan degradasi budaya dapat dilakukan serta akan menciptakan industri pariwisata yang berbasis environmental security.

KERANGKA ANALISIS

Konsep *Environmental Security*

Perkembangan dari keamanan manusia terus menjadi perbincangan utama para ahli pasca perang dunia kedua. Seiring dengan hal tersebut, banyak juga yang membicarakan keamanan lainnya yang akan berdampak langsung terhadap keamanan manusia, seperti Barry Buzan yang mengemukakan tentang keamanan ekonomi (economic security) karena melihat krisis ekonomi kala itu dan membahayakan keamanan manusia yang diakibatkan oleh krisis, seperti kelaparan, kemiskinan, dan munculnya permasalahan sosial sehingga keamanan ekonomi juga menjadi perhatian dalam menunjang keamanan manusia (Buzan, 2009). Sementara di sisi lain, dengan adanya perkembangan teknologi dan industri maka ahli lain seperti Thomas F. Holmer-Dixon memfokuskan perhatiannya terhadap keamanan lingkungan karena Thomas percaya bahwa lingkungan akan menjadi sektor yang paling esensial dalam menjamin kehidupan manusia. Keamanan lingkungan (environmental) dari Thomas Holmer memperhatikan berbagai aspek lingkungan hidup yang berdampak luas, baik secara langsung atau pun tidak langsung, cepat atau lambat, terhadap keamanan domestik dan regional (Dixon, 1999).

Saat ini, keamanan lingkungan telah menjadi fokus di semua negara yang ada di dunia. Adanya perubahan iklim yang begitu signifikan dan berbagai konflik yang diakibatkan oleh lingkungan, keamanan lingkungan telah menjadi pembahasan penting di PBB. Proyek millennium Perserikatan Bangsa-Bangsa menyusun definisi keamanan lingkungan sebagai sebuah ancaman peristiwa lingkungan terhadap manusia, masyarakat, atau bangsa. Sementara itu, keamanan lingkungan menurut definisi terpadu PBB adalah kelayakan lingkungan bagi makhluk hidup dengan tiga sub-elemen, yaitu mencegah atau memperbaiki kerusakan lingkungan akibat militer, mencegah atau menanggapi konflik lingkungan, dan melindungi lingkungan karena mengandung nilai moral (Myers, 1986). Pada dasarnya, keamanan lingkungan mempertimbangkan berbagai kemampuan manusia, masyarakat, bahkan negara dalam menghadapi risiko lingkungan, perubahan iklim, maupun keterbatasan sumber daya alam. Contohnya ketika perubahan iklim dapat dilihat sebagai

ancaman atau aktivitas manusia terhadap lingkungan dapat memicu perdebatan politik, ketegangan suku, ataupun kerusakan sehingga keamanan lingkungan ini merupakan sebuah konsep penting dalam pembangunan internasional (Environmental Security: A Case Study of Climate Change., 2018).

Pesatnya perkembangan dunia yang mengakibatkan adanya industrialisasi semakin mengancam keberlangsungan lingkungan. Fokus berbagai negara untuk menyelamatkan kerusakan lingkungan juga disertai dengan berbagai alasan, yaitu mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, menjaga keamanan manusia, dan tentunya mengatasi konflik transnasional yang berpotensi ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Saat ini, isu lingkungan sudah menjadi isu high politic dalam hubungan internasional karena ancaman yang ditimbulkan dari lingkungan dapat dikatakan setara dengan ancaman militer dan isu-isu high politic lainnya sehingga keamanan lingkungan sudah masuk ke dalam keamanan internasional karena tidak eksklusif diatasi oleh beberapa negara, tetapi juga diatasi oleh seluruh negara. Negara-negara dengan perkembangan industrialisasi yang cepat dituntut lebih untuk menerapkan keamanan lingkungan agar terhindar dari kerusakan lingkungan. Begitu juga dengan daerah pariwisata yang dikenal dengan industri yang multidimensional harus menjaga keamanan lingkungannya agar tidak terdegradasi oleh pengoperasian pariwisata. Keamanan lingkungan dalam konteks pariwisata harus diwujudkan agar pembangunan fasilitas pariwisata tidak sampai memberikan destruksi terhadap lingkungan, padatnya penggunaan alat transportasi juga dapat diminimalisir sebaik mungkin, serta pengoperasian pariwisata harus ramah terhadap lingkungan. Oleh karena itu, keamanan lingkungan harus tetap menjadi fokus utama dan dasar dalam mengoperasikan suatu kegiatan pariwisata.

Konsep Tri Hita Karana

Masyarakat adat Bali mengenal berbagai konsep dasar yang dipercayai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep paling esensial yang dipercaya oleh masyarakat Bali adalah konsep Tri Hita Karana yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan alam semesta. Konsep Tri Hita Karana secara etimologis katanya berasal dari tiga penyusun dan merupakan bahasa sansekerta. Tri artinya tiga, Hita artinya kebahagiaan atau kesejahteraan, dan Karana artinya sebab atau penyebab. Melalui etimologis tersebut dapat ditarik sebuah penjelasan bahwa konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang didasarkan atas prinsip keselarasan atau keharmonisan hidup yang terdiri dari tiga

unsur yang saling terkait satu sama lainnya. Ketiga unsur ini adalah parahyangan, pawongan, dan palemahan (Wastika, 2007). Unsur pertama, yaitu parahyangan mengacu pada sebuah keharmonisan hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia. Unsur pertama ini menjelaskan mengenai cara harmonisasi manusia dengan tuhanNya melalui berbagai cara sesuai dengan ajaran kitab suci Weda, salah satunya dapat dilakukan dengan cara sembahyang. Akan tetapi, pada tingkatan lebih tinggi, manusia juga dapat melakukan upaya meditasi untuk menyatukan diri dan tanda syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Hal paling penting yang diajarkan pada konsep ini adalah tanda bhakti manusia kepada Tuhan dapat dilakukan dengan mencintai dan menyayangi semua makhluk ciptaannya sehingga kesadaran yang dimiliki oleh manusia dalam menjaga alam dan seisinya juga menjadi landasan ajaran parahyangan (Yuliandini, 2021).

Kedua, unsur pawongan yang menuntun untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan manusia lainnya. Pada bagian yang kedua ini, manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk memiliki hubungan yang baik antara satu sama lain, menghindari sebanyak mungkin kemungkinan untuk berselisih atau berkonflik, atau bahkan mempererat persatuan tanpa perpecahan. Pada unsur pawongan ini juga tersirat unsur Tat Twam Asi yang mengandung arti aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Sungguh narasi sederhana yang penuh makna. Ketiga, unsur palemahan yang menuntun dalam penciptaan manusia dengan alam lingkungan. Sebagai manusia, kita hanyalah unit terkecil yang berinteraksi di alam semesta ini. Alam telah melakukan berbagai pelayanan tanpa pamrih kepada semua makhluk yang ada di dunia. Akan tetapi, ego yang dimiliki oleh manusia terlalu tinggi sehingga terkadang sering merusak bahkan mengeksploitasi tanpa memikirkan bagaimana memeliharanya. Oleh karena itu, bencana-bencana yang sering dialami oleh manusia merupakan akibat dari ulahnya sendiri, seperti perubahan iklim yang drastis, tanah longsor, maupun banjir (Yuliandini, 2021).

Apabila melihat dengan komprehensif maka konsep Tri Hita Karana adalah konsep yang ideal dalam menyelamatkan lingkungan dari kejamnya industri pariwisata. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengatasi kerusakan lingkungan dari industri pariwisata maka memerlukan aksi yang komprehensif, tidak hanya melalui kesadaran pribadi, tetapi juga melakukan aksi nyata terhadap lingkungan, dan bekerjasama antara satu manusia dengan manusia lainnya agar kerusakan lingkungan dapat teratasi dengan baik. Melalui konsep Tri Hita Karana ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan

dengan baik sehingga konsep ini tidak hanya dipercayai untuk menciptakan keseimbangan alam, tetapi juga digunakan untuk strategi kebijakan khususnya dalam menciptakan pariwisata yang berbasis environmental security.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap, diawali dengan menentukan topik, pengumpulan data, serta menganalisis data sehingga ditemukan pemahaman atas topik yang diangkat (Raco, 2010). Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data yang digunakan penulis ialah sumber data primer yang berasal dari website resmi sebagai sumber utama. Sedangkan untuk sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel media massa yang memiliki kesesuaian tema dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah teknik telaah pustaka atau *library research*. Teknik ini merupakan pengumpulan data yang menggunakan buku, jurnal, website resmi, artikel media massa yang kredibel dan berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data proses analisis yang digunakan untuk mengklasifikasikan serta memperjelas penelitian terhadap hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Kemudian penyajian data dengan penulisan teks yang bersifat naratif kemudian teknik analisis data yang ketiga ialah dengan verifikasi data dengan cara mengumpulkan, menelaah, serta menyimpulkan data dari berbagai sumber penelitian yang sudah valid sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

Problematika Permasalahan Pariwisata Bali

Pembangunan pariwisata di Bali terus mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan jumlah wisatawan yang terus meningkat sebelum pandemi COVID-19 menandakan bahwa Bali semakin menjadi daya tarik wisatawan asing maupun domestik. Tentunya dengan banyaknya kunjungan wisatawan yang ada di Bali menyebabkan pembangunan pariwisata semakin masif untuk dilakukan. Pembangunan pariwisata ini dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua, dapat memberikan dampak yang positif, tetapi di sisi lain juga dapat memberikan dampak yang negatif. Positifnya, pembangunan pariwisata yang semakin pesat dapat meningkatkan pendapatan daerah, penciptaan lapangan pekerjaan, maupun dapat meningkatkan kesejahteraan karena mayoritas masyarakat Bali sangat bergantung

kehidupannya dalam daerah pariwisata. Namun, dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh pembangunan pariwisata di Bali di antaranya adalah kerusakan lingkungan, pengalihan lahan khususnya lahan pertanian, kemacetan lalu lintas, dan tentunya pencemaran (Dibya, 2018). Bahkan dengan adanya pembangunan pariwisata masih tetap ada elemen masyarakat yang merasa dirugikan atas pembangunan ini karena tidak jarang masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam kegiatan pariwisata. Begitu juga yang pernah dinyatakan oleh Parma yang merupakan seorang ahli pariwisata yang menyatakan bahwa kegiatan kepariwisataan telah mulai memunculkan wacana publik di kalangan masyarakat Bali dan menganggap pembangunan pariwisata hanya merusak kebudayaan Bali, merusak lingkungan alam Bali, dan juga masyarakat Bali (Parma, 2010).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengembangan pariwisata ini juga telah berkontribusi banyak terhadap kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan. Contoh konkritnya telah banyak bisa dilihat, seperti banyaknya alih fungsi lahan pertanian yang banyak terjadi di Kuta yang merupakan sentral pariwisata Bali dan digunakan untuk pembangunan pemukiman, pelebaran jalan, maupun untuk fasilitas pariwisata lainnya. Adanya alih fungsi lahan tentunya berdampak buruk bagi sektor-sektor lain, seperti penyaluran air menjadi terhambat, daerah resapan menjadi berkurang, dan juga pada akhirnya bisa mengakibatkan banjir. Permasalahan tidak berhenti sampai disini, lahan yang menjadi korban dalam pembangunan industri pariwisata juga menyebabkan terjadi konflik, seperti yang telah terjadi di Ceking, Kabupaten Gianyar yang melibatkan antara petani dan industri pariwisata. Konflik yang terjadi pada daerah tersebut berawal ketika sawah warga dijadikan pemandangan bagi sejumlah restoran, kafe, maupun hotel, tetapi ironisnya para petani tidak mendapatkan keuntungan sama sekali padahal sawah mereka telah dijadikan sebagai destinasi pariwisata. Kekesalan petani dengan peristiwa ini mengakibatkan konflik tidak terelakan untuk terjadi (Sulistiyawan, 2008).

Permasalahan berikutnya yang ditimbulkan oleh pembangunan industri pariwisata, yaitu dari sektor kebudayaan. Bali sebagai daerah yang kaya akan budaya tentu di setiap kegiatannya akan terus beririsan dengan kebudayaan, tidak terkecuali dengan pembangunan industri pariwisata. Meskipun pembangunan pariwisata telah membantu dikenalnya kebudayaan Bali di seluruh mancanegara sehingga banyak warga asing yang mempelajari dan mendalaminya, tetapi sering kali hal ini dianggap menghilangkan esensi dari kesakralan sebuah tradisi. Contoh sederhananya, ketika pementasan Barong dan Rangda yang

seharusnya hanya dipentaskan dalam upacara adat tertentu dan juga sangat sakral, kini pementasan Barong dan Rangda dapat ditonton setiap hari di daerah pariwisata Bali. Fenomena ini merupakan sebuah pergeseran yang mengarah kepada komersialisasi kebudayaan (Rahmawati, 2003).

Permasalahan yang begitu pelik dialami oleh Bali sebagai daerah pariwisata tentu harus mendapatkan perhatian yang lebih. Di antara semua permasalahan yang ditimbulkan oleh pembangunan pariwisata, dampak yang paling besar diberikan kepada lingkungan. Industrialisasi yang terjadi pada pembangunan pariwisata mengakibatkan lingkungan semakin tidak seimbang dan terdegradasi. Hal ini tentunya akan berbahaya bagi kelangsungan pariwisata Bali secara berkelanjutan kedepannya, terlebih lingkungan merupakan daya tarik utama wisatawan untuk menikmati keindahan Bali. Oleh karena itu, mengembangkan suatu daerah pariwisata memerlukan sebuah perencanaan yang komprehensif, hal ini dilakukan agar pembangunan dapat memberikan hasil yang positif dan tentunya dapat meminimalkan hasil yang negatif (Ernawati, 2010). Meskipun pada dasarnya pembangunan akan selalu memberikan dampak positif negatif, tetapi seharusnya, dampak negatif tersebut harus dapat diminimalisir sebaik mungkin. Pada penciptaan pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan atau berbasis *environmental security*, Bali dapat melakukannya dengan langkah strategis berbasis budaya, yaitu mengimplementasikan Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana Sebagai Strategi Pariwisata Bali Berbasis Environmental Security

Banyaknya permasalahan yang menghampiri Bali dengan adanya pembangunan pariwisata menyebabkan seluruh elemen pemerintah maupun masyarakat harus bergerak bersama-sama untuk mencegah kerusakan lebih lanjut yang diakibatkan oleh pariwisata sekaligus menciptakan pariwisata yang berbasis *environmental security*. Dengan adanya pariwisata yang berbasis *environmental security* maka pariwisata akan ramah terhadap lingkungan dan mampu menciptakan *sustainable tourism*. Istilah *sustainable tourism* merujuk pada sebuah pemaknaan murni mengenai industri pariwisata yang mampu menciptakan dampak negatif ringan terhadap lingkungan dan kebudayaan lokal, tetapi di sisi lain juga mampu mendatangkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, serta sekaligus konservasi terhadap ekosistem lingkungan (Butler, 1999). Oleh karena itu, strategi yang harus diterapkan Bali dalam menciptakan Pariwisata yang berbasis *environmental security* tidak hanya untuk lingkungan, tetapi juga kebudayaan sehingga konsep Tri Hita

Karena adalah strategi yang paling pantas untuk menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan serta berlandaskan kebudayaan Bali.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep Tri Hita Karana merupakan salah satu ajaran kitab suci Weda (kitab suci agama hindu) yang memiliki makna keselarasan atau keharmonisan hidup yang tersusun atas tiga unsur, yaitu parahyangan, pawongan, dan palemahan. Parahyangan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, pawongan menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, serta palemahan yang menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan. Ketiga unsur yang terkandung dalam Tri Hita Karana sangat relevan dalam kehidupan saat ini, apalagi untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Tidak hanya itu, konsep ini juga menjadi strategi ideal dalam menciptakan pariwisata Bali yang berbasis environmental security.

Penerapan konsep parahyangan sebagai strategi pariwisata berbasis environmental security dapat dilakukan dengan berbagai cara, khususnya untuk pariwisata Bali. Sebelum membahas lebih lanjut, pahami bahwa Bali merupakan daerah pariwisata yang dikenal dengan “pulau seribu Pura” sehingga tempat persembahyangan Bali ini juga sering dijadikan objek atau kawasan wisata bagi para wisatawan asing atau domestik. Dari banyaknya Pura yang menjadi kawasan wisata ada 12 Pura di Bali yang paling ikonik, yaitu Pura Tanah Lot, Pura Agung Besakih, Pura Taman Ayun, Pura Uluwatu, Pura Ulun Danu Beratan, Pura Saraswati, Pura Tirta Empul Tampak Siring, Pura Goa Lawah Klungkung, Pura Lempuyang Luhur, Pura Goa Gajah, Pura Menjangan, dan Pura Alas Kedaton (Kusuma dkk, 2016). Kunjungan wisatawan ke tempat spiritual atau tempat suci umat hindu Bali cukup signifikan dan terus mengalami peningkatan, hal ini juga disebabkan oleh motivasi yang dibawa oleh wisatawan sehingga mengunjungi tempat suci sebagai objek wisata. Motivasi pariwisata yang dibawa oleh wisatawan sehingga memiliki tempat suci sebagai objek wisata, meliputi motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisik, motivasi untuk mengenal budaya, motivasi untuk berhubungan dengan orang lain, serta motivasi untuk memperoleh status dan prestise (Cooper, 1995). Banyaknya kunjungan wisatawan asing ke tempat suci agama Hindu di Bali salah satunya disebabkan oleh motivasi untuk mengenal budaya karena Pura di Bali penuh akan kenangan historis dan kaya akan kesenian sehingga sangat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Melalui konsep parahyangan, manusia dituntut harus memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ada berbagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, salah satunya adalah menjaga kebersihan dan kenyamanan di tempat suci atau persembahyangan tersebut. Dalam kasus ini, penerapan konsep parahyangan dilakukan dengan menjaga kebersihan dan kesucian Pura, seperti pengelola objek wisata harus memberikan pendidikan/informasi kepada wisatawan mengenai aturan yang harus ditaati di areal Pura. Beberapa aturan yang harus ditaati misalnya dapat dilihat melalui hasil Keputusan Seminar ke-IV PHDI tentang Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu diantaranya dilarang masuk pura bagi orang-orang yang sedang berhalangan (datang bulan) bagi wanita, sedang dalam keadaan tertimpa halangan kematian (sebel), tidak mentaati tata krama masuk pura, menderita noda-noda lain yang karena sifatnya dapat dianggap menodai kesucian pura, serta menodai kesucian pura dengan berpakaian tidak sopan mencoret bangunan, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya (PHDI, 1983). Bahkan hal ini tidak hanya berlaku bagi wisatawan yang mengunjungi Pura sebagai destinasi wisata, tetapi juga berlaku bagi masyarakat setempat yang ingin melakukan persembahyangan. Menjaga kawasan area tempat suci Pura dengan tidak merusak lingkungannya dan tetap menjaga keasriannya adalah bentuk perwujudan dari konsep parahyangan. Selain itu, penerapan konsep parahyangan dapat dilakukan pengelola kawasan wisata dengan melakukan dana punia terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan wisata. Dana punia merupakan sebuah sumbangan ikhlas yang ditujukan untuk suatu upacara dan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep dana punia juga merupakan salah satu implementasi dari penerapan konsep parahyangan dalam mendekati diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Dana yang telah terkumpul nantinya dapat digunakan untuk pengoperasian Pura sebagai kawasan wisata agar tetap memenuhi pedoman keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan yang akan berkunjung atau masyarakat yang akan melakukan persembahyangan. Dengan adanya penerapan konsep parahyangan maka environmental security dapat terwujud di kawasan pariwisata khususnya pada objek wisata Pura yang ada di Bali dan kerusakan lingkungan dari industri pariwisata juga dapat terasi.

Penerapan konsep pawongan dalam mewujudkan pariwisata Bali yang berbasis environmental security juga penting untuk dilakukan. Seperti yang sudah diketahui bahwa untuk menciptakan pariwisata yang berbasis environmental security memerlukan aksi kolektif yang komprehensif dengan melibatkan berbagai elemen, baik dari pemerintah, masyarakat, dan juga bahkan pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata. Apabila hanya

pemerintah yang bergerak maka akan sangat utopis dalam menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan, begitu juga sebaliknya apabila hanya pengusaha dan masyarakat yang hanya bergerak maka penciptaan pariwisata yang tidak destruktif terhadap lingkungan juga menjadi angan-angan belaka. Inilah ajaran penting yang dijelaskan dalam konsep pawongan, yaitu hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya bahwa dalam kasus ini, harmonisasi antara pemerintah, masyarakat, dan pengusaha harus terjalin dengan baik untuk sama-sama berkomitmen menciptakan pariwisata yang berbasis *environmental security*. Kerja sama dapat dilakukan dengan pemerintah misalnya memberikan pendidikan atau pencerdasan ke masyarakat untuk bersama-sama menjaga lingkungan. Di sisi lain, masyarakat dan pengusaha yang merupakan aktor utama dalam industri pariwisata harus saling terlibat, misalnya dengan melibatkan masyarakat untuk bekerja di sektor pariwisata sehingga ada pengawasan dari masyarakat terhadap perusahaan untuk tetap menjaga lingkungan dari kerusakan. Contoh konkrit dari pelibatan masyarakat dalam sektor pariwisata dapat dilihat dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Harmini yang menyatakan bahwa hubungan dalam pengembangan vila di kelurahan Seminyak, pihak manajemen telah merekrut warga sekitar untuk dijadikan staf serta karyawan vila. Kurang lebih manajemen vila merekrut 10-15% masyarakat yang memenuhi syarat. Selain itu, perusahaan pariwisata ini juga menjalin kerja sama dengan petugas keamanan setempat atau di Bali dikenal dengan sebutan “pecalang” untuk membantu perusahaan dalam menjaga keamanan di daerah setempat (Harmini, 2014). Hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan perusahaan akan semakin memperkuat langkah untuk mewujudkan industri pariwisata yang berbasis *environmental security*. Dampak yang ditimbulkan dari harmonisasi antara pemerintah, masyarakat, dan perusahaan adalah semua kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk keberlangsungan lingkungan dapat ditaati dengan baik oleh perusahaan dan dibantu oleh masyarakat sebagai aktor pengawas sekaligus aktor pelaksana dalam menjamin industri pariwisata yang ramah lingkungan. Konsep yang ditawarkan oleh unsur pawongan adalah aksi kolektif yang dilakukan oleh semua aktor yang terlibat dalam industri pariwisata sehingga konsep ini juga begitu ideal dalam menciptakan pariwisata Bali yang sustainable.

Terakhir adalah penerapan konsep palemahan sebagai wujud upaya dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis *environmental security*. Seperti yang juga telah dijelaskan sebelumnya bahwa palemahan adalah satu dari tiga unsur Tri Hita Karana yang

memiliki makna hubungan antara manusia dengan lingkungan. Apabila ditelisik lebih jauh lagi, unsur palemahan memang terlihat unsur yang paling relevan dalam menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan karena dalam penerapannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menyarankan pelaku wisata maupun masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, menjaga lingkungan dengan baik, menyadari akan kesehatan lingkungan, menanam pohon, dan memelihara lingkungan tentunya. Memang tindakan-tindakan seperti ini terlihat kecil, tetapi akan sangat berdampak bagi lingkungan khususnya yang dijadikan objek pariwisata. Saat ini, Bali juga menawarkan banyak destinasi wisata pegunungan, persawahan, pantai, dan juga destinasi alam lainnya sehingga kelestariannya harus dijaga agar objek wisata tidak rusak dan lingkungannya tetap terjaga dengan baik. Permasalahan mengenai kelestarian alam dari objek wisata telah menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat Bali karena berbagai daerah objek wisata yang ada di Bali dapat dikatakan sudah tercemar. Bahkan destinasi wisata seperti di Pantai Kuta sampai Seminyak setiap harinya mampu menghasilkan 80 ton sampah (Rosidin, 2021). Fenomena menyedihkan ini tidak hanya terjadi di kawasan pantai, tetapi juga di pegunungan dan persawahan. Oleh karena itu, kepedulian manusia terhadap lingkungan sangat diperlukan untuk dapat memastikan industri pariwisata tidak akan merusak lingkungan karena perlu disadari bahwa pariwisata adalah benda mati dan manusialah yang sejatinya menjadi aktor penggerak atau pengoperasian industri ini. Tindakan-tindakan kecil yang disiratkan melalui konsep palemahan akan memberikan dampak yang luar biasa bagi lingkungan di daerah destinasi pariwisata. Persoalan-persoalan seperti banyaknya tumpukan sampah atau tercemarnya lingkungan wisata karena tidak terpelihara bukanlah hanya berdampak pada lingkungannya, tetapi akan memberikan efek domino terhadap keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Wisatawan tentunya enggan untuk berkunjung ke lingkungan wisata yang kumuh dan perlu disadari juga bahwa Bali dikenal bukan karena metropolitannya, tetapi karena keindahan dan keasrian alamnya sehingga keseimbangan alam baik di lingkungan wisata maupun tidak harus tetap dijaga dan diperhatikan.

Melalui penerapan konsep Tri Hita Karana maka pariwisata Bali akan mengarah pada pariwisata yang ramah lingkungan dan berbasis environmental security. Penciptaan pariwisata yang ramah lingkungan sangat perlu untuk diwujudkan karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan lingkungan alam saja, tetapi juga masa depan pariwisata Bali. Penerapan konsep Tri Hita Karana juga merupakan strategi yang paling ampuh dan ideal dalam menjaga dan mengembangkan pariwisata Bali. Hal ini juga sesuai dengan

penelitian yang pernah dilakukan oleh Anak Agung Gede Agung yang membuktikan bahwa falsafah hidup masyarakat Bali, yaitu Tri Hita Karana merupakan sebuah wahana terbaik dalam melestarikan tradisi, adat istiadat, kebudayaan, dan tentunya alam Bali. Tri Hita Karana juga bukan hanya sebuah kepercayaan kosmologi antara hubungan manusia dengan alam semesta, tetapi konsep ini adalah konsep yang juga adaptif dan mampu fleksibel terhadap perkembangan zaman khususnya dalam menghadapi arus globalisasi dengan terus mengkonservasi secara optimum jati diri, tradisi, dan kebudayaan masyarakat Bali (Agung, 2002). Bukti selanjutnya yang menjelaskan bahwa konsep Tri Hita Karana adalah strategi yang paling ideal dalam mewujudkan pariwisata Bali yang berbasis *environmental security*, yaitu relevansi antara konsep Tri Hita Karana dengan Kode Etik Pariwisata Dunia yang dikembangkan oleh World Trade Organization (WTO) yang menyatakan bahwa dalam pengembangan sebuah sektor pariwisata harus mengembangkan konsep interaksi antar manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan budaya (Kemenparekraf, 2012). Ini membuktikan bahwa konsep Tri Hita Karana bukanlah konsep yang eksklusif untuk diterapkan oleh masyarakat Bali saja, tetapi konsep Tri Hita Karana adalah konsep yang universal dan dapat diterapkan oleh seluruh daerah pariwisata yang ada di Indonesia bahkan dunia.

Konsep Tri Hita Karana telah menjadi strategi utama dalam menjalankan pariwisata Bali. Bahkan pembangunan wisata dengan menggunakan konsep Tri Hita Karana telah diatur dalam Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali No.3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya dan dalam pasal 2 telah menyebutkan bahwa penyelenggaraan pariwisata budaya dilaksanakan berdasarkan azas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, percaya pada diri sendiri dan perikehidupan keseimbangan, keserasian serta keselarasan yang berpedoman kepada falsafah Tri Hita Karana (Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali No. 3 Tahun 1991 Tentang Pariwisata Budaya, 1991). Optimisme perwujudan pariwisata Bali berbasis *environmental security* melalui strategi Tri Hita Karana juga terlihat dari adanya penghargaan bagi tempat wisata yang mampu dengan baik menjalankan konsep-konsep Tri Hita Karana, penghargaan ini dikenal dengan THK Awards (Tri Hita Karana Awards). Meskipun demikian, implementasi dari Tri Hita Karana masih banyak dipertanyakan karena sampai saat ini pariwisata Bali masih berada pada posisi yang merusak lingkungan sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep Tri Hita Karana belum terimplementasikan dengan baik. Seharusnya, untuk mengimplementasikan konsep ini tidak

hanya menuntut pelaku wisata dalam menjalankan wisatawan, tetapi juga harus bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Apabila hanya salah satu aktor saja yang mengimplementasikannya maka strategi ideal ini tidak akan terwujud karena sebaik apapun konsep yang telah ada apabila tidak diimplementasikan dengan baik maka tidak akan berdampak signifikan terhadap hasilnya. Oleh karena itu, dalam mewujudkan pariwisata Bali yang berbasis environmental security maka konsep Tri Hita Karana dapat menjadi strategi yang paling ideal untuk diimplementasikan dan tentunya dalam pengimplementasiannya membutuhkan aksi kolektif antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku wisata.

KESIMPULAN

Bali sebagai daerah pariwisata tentunya memiliki berbagai macam permasalahan yang dihadapinya. Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali tidak hanya memberikan dampak positif bagi Bali, seperti memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, maupun dikenalnya kebudayaan Bali di seluruh dunia, tetapi dengan pesatnya perkembangan pariwisata tentunya juga memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan pariwisata Bali. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya perkembangan industri pariwisata seiring dengan besarnya dampak kerusakan terhadap lingkungan yang ditimbulkannya. Perkembangan pariwisata yang dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan adalah pembangunan fasilitas pariwisata, penggunaan alat transportasi, maupun pengoperasian terhadap industri pariwisata. Hal ini juga dialami oleh Bali sebagai daerah pariwisata sehingga persoalan ini harus dicegah dan diminimalisir untuk terjadi agar pariwisata tetap memiliki orientasi yang ramah akan lingkungan. Ada berbagai strategi yang sejatinya bisa diimplementasikan untuk menciptakan pariwisata Bali yang berbasis environmental security, tetapi yang paling ideal dan relevan untuk dilaksanakan adalah strategi berbasis konsep Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (parahyangan), antara manusia dengan manusia (pawongan), serta manusia dengan lingkungan agar tercipta situasi yang harmonis (palemahan). Penerapan ketiga unsur yang terdapat dalam konsep Tri Hita Karana dapat menjadi strategi yang ideal dalam menciptakan pariwisata yang berbasis environmental security, seperti dalam penerapan parahyangan dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan Pura yang sering dijadikan destinasi pariwisata, penerapan pawongan dapat dilakukan dengan melakukan aksi kolektif dengan penuh kesadaran antara semua aktor untuk menjaga lingkungan, dan

penerapan palemahan dapat dilakukan dengan tetap menjaga lingkungan dengan sebaik mungkin mulai dari hal-hal yang terkecil, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon, maupun melakukan tindakan-tindakan yang ramah lingkungan. Konsep Tri Hita Karana juga merupakan konsep yang universal karena sesuai dengan Kode Etik Pariwisata Dunia yang dijelaskan oleh WTO sehingga melalui penerapan Tri Hita Karana maka pariwisata Bali akan menjadi pariwisata yang berbasis environmental security.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. (2002). *Lestarian Bali Dengan Tri Hita Karana*. Hindu-Indonesia.
- Arifin, Z. (2017). Bali, Penyumbang Devisa Terbesar di Sektor Pariwisata. *Tribun News*.
<https://www.tribunnews.com/nasional/2017/08/10/bali-penyumbang-devisa-terbesar-di-sektor-pariwisata>
- Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali No. 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya, (1991).
- Borghesi. (1999). The Environmental Kuznets Curve: A Survey Literature. *European University Institute*, 85(1).
- BPS. (2018). *Jumlah Devisa Sektor Pariwisata*.
https://bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1160/sdgs_8/1
- BPS Bali. (2021). *Jumlah Wisatawan Asing ke Indonesia dan Bali, 1996-2020*.
- Butler, R. (1999). Sustainable Tourism: A State Of The Art Review. *Tourism Geographies*, 1(1).
- Buzan, B. (2009). *The Evolution of International Security Studies*. Cambridge University Press.
- Environmental Security: A Case Study of Climate Change., (2018).
- Cooper. (1995). *Business Research Methods*. Irwin.
- Darmawi, A. (2013). *The Composting Of Casuarina Equisetifolia L As A Solution To Create The Zero Waste Area In Pantai Baru Distric Bantul*. Gadjah Mada Univerity.
- Darmawi, A. (2017). Potential of Waste Drinking In New Tourism Object In Regency Bantul Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Teknologi Industri*, 1(1).
<file:///C:/Users/Microsoft/Links/2907-11349-1-PB.pdf>
- Dibya, K. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana (Studi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali). *Maha Wdiya Duta*, 2(1).
- Dixon, T. (1999). *Environment, Security, and Violence*. Princenton University Press.
- Ernawati, M. (2010). Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung Sebagai. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 10(1).
- Harmini. (2014). Penerapan Prinsip Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Vila di Kelurahan Seminyak Kuta. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 8(7).
- Hertel. (1989). *Modeling Pollution from Traffic in a Street Canyon: Evaluation of Data and Model Development*.
- JICA. (2005). *Japan International Cooperation Agency Annual Report 2005*.
- Kemendikbud. (2012). *Kode Etik Kepariwisata Dunia*. Kemenag.Go.Id.
- Kemendikbud. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020*.

- Khairunnisa, S. (2021). *Bali Jadi Destinasi Paling Diminati di Indonesia Awal Tahun 2021*. Travel.Kompas.Com. <https://travel.kompas.com/read/2021/03/11/123624927/bali-jadi-destinasi-paling-diminati-di-indonesia-awal-tahun-2021?page=all>
- Kusuma dkk. (2016). Aktivitas Wisata Spiritual Dan Motivasi Berwisata di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Wisata*, 4(2).
- Myers. (1986). The Environmental Dimension to Security Issues. *The Environmentalist*, 6.
- Parma, G. (2010). Pengamalan Konsep Tri Hita Karana di Hotel: Sebuah Studi Kasus Pengembangan Hotel Berwawasan Budaya Di Matahari Beach. *Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani (LPSDI)*, 4(2).
- PHDI. (1983). *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-IX*.
- Rahmawati, P. I. (2003). *Pengantar Pariwisata*. IKIP Negeri Singaraja.
- Richardson & Fluker. (2004). *Understanding and Managing Tourism*. Pearson Education.
- Rosidin, I. (2021). *80 Ton Sampah Terdampar di Pantai Kuta hingga Seminyak*. Regional.Kompas.Com.
- Soedomo. (1983). *Pengukuran Emisi Pencemaran Udara Bersumber dari Lalu lintas Perkotaan, Inventaris, dan Identifikasi*.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Gramedia Jakarta.
- Sulistyanawan. (2008). *Ajeg Bali untuk Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Balebengong.Id.
- Wall, G. (1998). *Tourism: economic, physical, and social impacts*. Longman.
- Wastika, D. (2007). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Agama Hindu*, 1.
- WTTC. (2011). *Travel & Tourism's Economic Impact*. Wttc.Org. https://issuu.com/aibmarketing/docs/wttc_tourism2011
- Yuliandini, M. (2021). *Tri Hita Karana dan Keharmonisan Hidup Bersama*. Kemenag.Go.Id.